

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Teoretis dan Alasan Pemilihan Judul

Manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dalam kelompok-kelompok dan membentuk satu kumpulan pada suatu wilayah tertentu yang disebut sebagai masyarakat. Keberadaan sekelompok orang yang membentuk suatu masyarakat pada suatu wilayah tertentu selalu ditunjang oleh seperangkat peraturan, norma, tata cara, kepercayaan, dan perilaku dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keharmonisan hidup bersama yang lazim disebut kebudayaan. Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak bisa saling meniadakan satu sama lain. Kebudayaan tidak mungkin ada tanpa masyarakat. Sebaliknya masyarakat tidak mungkin eksis, kokoh, dan kuat tanpa adanya kebudayaan. Keduanya saling mempengaruhi, dan membutuhkan. Realitas hidup sehari-hari memperlihatkan hubungan tersebut, sebab sebagian besar pola tingkah laku, pola pikir dan kepercayaan anggota masyarakat ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.¹

Sadar bahwa manusia adalah makhluk berbudaya maka Gereja Katolik dalam pandangannya tentang budaya, tidak menolak atau menganggap buruk praktek-praktek budaya dalam setiap masyarakat yang dijumpainya. Ia menjadikan budaya sebagai sarana pewartaan iman yang benar. Hal ini nampak jelas terlihat dalam konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini.

Bagi Gereja, Allah mewahyukan diri-Nya sepenuhnya dalam putera-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman. Gereja di sepanjang zaman dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka budaya, untuk melalui pewartaannya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya, serta mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam. Gereja diutus kepada semua bangsa dari segala zaman dan di daerah mana pun, tidak terikat secara eksklusif tak terceraiakan kepada suku atau bangsa mana pun, kepada corak hidup yang khas mana pun, kepada adat istiadat entah yang lama entah yang baru seraya

¹Sarjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, Edisi I, 1982), hlm. 165.

berpegang pada tradisinya sendiri, pun sekaligus menyadari perutusannya yang universal, Gereja mampu menjalin persekutuan dengan pelbagai pola kebudayaan. Dengan demikian baik Gereja sendiri maupun pelbagai kebudayaan diperkaya.²

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan berkembang dari waktu ke waktu serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Ia dapat diwariskan melalui tutur lisan maupun tulisan. Pewarisan secara lisan dilakukan dengan cara menuturkannya secara lisan dari mulut ke mulut kepada generasi penerus dan juga melalui praktek-praktek ritus-ritus tertentu. Secara tertulis, budaya diwariskan melalui tulisan-tulisan para pendahulu yang menjadi sumber dasar penuntun bagi generasi penerus, agar tidak menyimpang dari ajaran dan norma dasar yang berlaku dalam kelompok masyarakat suatu budaya.³ Budaya dapat berkembang ke arah yang lebih baik, apabila anggota kelompok masyarakat memiliki rasa berbudaya, yakni mampu menerima, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai kebudayaan tersebut.

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang lahir dan berkembang dalam proses kebudayaan. Segala bentuk kegiatan manusia selalu mengarah pada peristiwa-peristiwa budaya. Dalam hal ini kebudayaan bukan dilihat sebagai sebuah sistem, tetapi proses di mana manusia bergulat dan mengarahkan dirinya pada tahap tertentu. Menurut Van Peursen, dalam proses kebudayaan, manusia harus melewati tiga tahap yaitu mitis, ontologis, dan fungsional.⁴ Dalam proses kebudayaan manusia selalu melewati ketiga tahap ini.

Salah satu tahap yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah mitis. Tahap mitis merupakan tahap di mana mitos-mitos begitu kuat hidup dalam masyarakat. Ia merupakan dasar dari kebudayaan sebab ia selalu hadir dalam setiap kebudayaan. Ia hadir untuk menyampaikan makna di balik simbol yang menjadi pedoman untuk mengarahkan kehidupan masyarakat secara kolektif.⁵ Hal ini juga berlaku bagi masyarakat etnis Dawan Amnatun yang berdiam di wilayah kabupaten Timor Tengah Selatan. Dalam kehidupan orang Dawan Amnatun terdapat begitu banyak

²Konstitusi Pastoral Gereja di Dunia Dewasa ini *Gaudium et Spes* artikel 58, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, R. Hardawiryana (penerj.) (Jakarta: Obor, cet. VII 2003), hlm. 585-586.

³Soerjanto Poespawardoyo, *Sekitar Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm. 7.

⁴Cornelis Antonie Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, cet. I, 1976), hlm. 18.

⁵*Ibid.*, hlm. 34,47.

mitos yang turut mempengaruhi pola pikir dan pola tingkah-laku mereka. Salah satu mitos yang diangkat dalam tulisan ini adalah mitos tentang asal-muasal jagung.

Mitos atau cerita rakyat orang Dawan Amnatun tentang asal mula jagung, mengisahkan bahwa jagung merupakan hasil korban tubuh dan darah dari seorang putra tunggal yang dikenal dengan sebutan *Moen Mese*. Ia mengorbankan tubuh dan darahnya untuk menyelamatkan anggota keluarga dan semua anggota masyarakat sekampungnya dari ketiadaan bahan mahan makanan yang layak dan musibah kelaparan. Ia memberi diri demi menyelamatkan dan melesterikan kehidupan manusia.

Bagi orang Dawan Amnatun, jagung tidak hanya merupakan sejenis tumbuhan biasa yang dapat dikonsumsi oleh manusia dan hewan; tetapi jagung merupakan representasi dari seorang manusia. Ia adalah manusia yang harus dihargai dan dihormati. Konsep inilah yang membentuk cara pandang dan perlakuan orang Amnatun terhadap jagung dalam kehidupan mereka setiap hari. Mereka sangat menghormati dan menghargai jagung. Bahkan jenis penyakit tertentu seperti sakit perut, mual-mual, atau pun jenis penyakit lain yang sulit dideteksi secara medis selalu dihubungkan dengan jagung.

Pengorbanan dengan menumpahkan darah manusia biasanya ditemukan dan dihidupi oleh masyarakat agraris tradisional. Praktek korban dengan menumpahkan darah manusia ini, kemudian diganti dengan binatang (hewan korban).⁶

Orang Dawan sebagai etnis yang mendiami sebagian besar wilayah daratan Timor, pada umumnya dalam proses pengolahan ladang (lahan kering) yaitu mulai dari persiapan lahan hingga panen, menyimpan di lumbung, dan mengeluarkan dari lumbung selalu disertai dengan penumpahan darah hewan korban. Ritus-ritus ini juga dilakukan oleh orang Amnatun, sebagai parayaan penganangan kembali jasa dari *Moen Mese*.

Adoff E. Jensen (1899-1965) sebagaimana dikutip oleh Joachim G. Piepke dalam buku editan Paul Budi Kleden, “Allah Menggugat Allah menyembuhkan”, melihat dan memahami ritus pembawaan korban dalam kebudayaan agraris sebagai

⁶Andreas Tefa Sawu, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis* (Ende: Nusa Indah, 2004), hlm. 81-83.

sebuah proses penghadiran kembali atau pengulangan mitos asali, yaitu kisah tentang pembunuhan dewa atau dewi, yang mana dari potongan-potongan daging dan darahnya muncullah tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks mitos-mitos asali, korban pertama-tama adalah korban manusia di mana dagingnya dihancurkan dan darahnya ditumpahkan demi keselamatan dan pembebasan. Penumpahan darah yang dilakukan dalam masyarakat adat mengandung arti bahwa segala bentuk persoalan, kelemahan, penderitaan, sakit penyanyit, dan kesulitan yang mereka alami akan hilang bersama aliran darah yang ditumpahkan. Dengan demikian terjadilah keselamatan dan pembebasan. Maka darah merupakan simbol kehidupan yakni melalui penumpahan darah manusia yang kemudian disimbolkan dengan darah hewan, manusia bisa mengalami kehidupan baru yang membebaskan.⁸

Setiap agama dan suku dalam masyarakat mengenal dan mempraktekkan korban tubuh dan darah sebagai sarana untuk memulihkan dan melestarikan kehidupan.⁹ Hal ini nampak jelas terlihat dalam kisah-kisah yang tercatat dalam Kitab Suci maupun dalam praktek-praktek keagamaan agama-agama besar (Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan, dan lain-lain) juga dalam mitologi-mitologi yang terdapat dalam kebudayaan suku masyarakat tertentu. Kisah-kisah tentang korban ini turut mempengaruhi pola pikir dan cara pandang yang terwujud nyata dalam praktek hidup mereka setiap hari.

Agama Kristen pada umumnya dan agama Katolik Roma pada khususnya, berpandangan bahwa Yesus Kristus rela mengorbankan Tubuh dan Darah-Nya demi keselamatan umat manusia. Ia mengorbankan Diri-Nya untuk menebus manusia dari salah dan dosa yang dapat mengantarnya kepada hukuman dan kematian. Korban Yesus di Salib dengan menumpahkan Darah-Nya bukanlah suatu perbuatan atau tindakan tanpa alasan. Yesus memberikan Tubuh dan Darah-Nya sebagai jaminan keselamatan dan sebagai tanda cinta kepada umat-Nya. Ia

⁷Joachim G. Piepke, "Korban Sebagai Sumber Kehidupan", dalam Paul Budi Kleden, dkk. (eds), *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan* (Maukere: Ledalero, 2012), hlm. 41-42.

⁸Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Perdamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Dirinya* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, cet. I 2018), hlm. 4-18.

⁹Gijbertus van Schie, *Hubungan Manusia Dengan Misteri Segala Misteri: Rahasia Di Balik Kehidupan* (Jakarta: Fidei Press, Cet. Ke-2 2009), hlm. 233.

merelakan Jiwa-Nya sendiri dikorbankan demi kasih dan cinta yang begitu besar untuk menyelamatkan jiwa orang-orang yang dikasihi-Nya. Misteri pengorbanan Kristus ini dipahami sebagai sumber, pusat dan puncak iman Katolik yang dirayakan dalam Ekaristi.¹⁰

Ekaristi yang dirayakan oleh imam bersama umat beriman, merupakan suatu perayaan untuk mengenang sekaligus menghadirkan kembali korban Kristus secara nyata. Ia hadir secara nyata dalam diri imam yang merayakan Ekaristi bersama umat beriman di depan altar dan juga dalam diri umat yang berdoa. Altar adalah meja Tuhan, tempat di mana umat beriman berkumpul dan saling berbagi.¹¹ Dalam buku liturgi tentang pemberkatan gereja dan altar (*Ordo Dedicacionis Ecclesiae et Altaris* 1977), sebagaimana dikutip oleh Antonius Marius Tangi (Dosen STFK Ledalero), menjelaskan bahwa altar merupakan meja sukacita, tempat persatuan dan perdamaian, sumber kesatuan dan persahabatan, pusat pujian dan syukur.¹² Hal ini mengungkapkan makna utama altar sebagai korban dan perjamuan. Sebagai meja korban, altar dilihat sebagai tempat penganan dan kehadiran kembali korban Kristus (misteri paskah) dalam rupa roti dan anggur. Altar sebagai meja perjamuan, yaitu tempat di mana warga Gereja berkumpul untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Allah dan saling berbagi dengan menerima menerima Tubuh dan Darah Kristus.¹³

Berdasarkan uraian-uraian di atas ditemukan adanya kemiripan pandangan antara agama Kristen Katolik dan pandangan orang Dawan Amnatun tentang korban tubuh dan darah. Etnis Dawan yang bermukim di wilayah Amnatun, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) memandang korban tubuh dan darah sebagai sarana pemulihan dan pelestarian kehidupan yang tertuang dalam salah satu cerita rakyat atau mitologi mereka tentang asal-muasal jagung. Bagi mereka jagung merupakan hasil korban tubuh dan darah dari seorang putra tunggal (*Moen Mese*)

¹⁰J. Hermans, *Merayakan Ekaristi (Ende:Nusa Indah, 1992)*, hlm. 15. Lihat juga Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja *Lumen Gentium* artikel, 11, dalam *Dokumen Konsisli Vatikan II, Op. Cit.*, hlm. 79-81.

¹¹J.D. Crichton, *Perayaan Ekaristi: Peran Serta Umat Dalam Ibadat*, penerj., Komisi Liturgi KWI (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 9-30.

¹²Antonius Marius Tangi, "Liturgi Pastoral: sebuah Usaha Menuju Pengalaman Akan Allah dalam Perayaan Liturgi" diktat Kuliah STFK Ledalero, 2015, hlm. 45.

¹³J.D. Crichton, *Op. Cit.*, hlm. 43.

demi menyelamatkan masyarakat etnis Dawan dari ketiadaan bahan makanan yang layak dan musibah kelaparan. Pandangan tentang korban tubuh dan darah yang menyelamatkan ini juga ditemukan dalam pandangan agama Kristen Katolik yang meyakini bahwa dalam Ekaristi, Kristus mengorbankan Tubuh dan Darah-Nya untuk menyelamatkan manusia dari ancaman kematian akibat dosa. Hal ini menjadi persoalan tersendiri yang memacu penulis untuk melakukan penelitian secara mendalam, kemudian membuat perbandingan perihal keyakinan orang Katolik tentang korban Tubuh dan Darah Kristus dalam Ekaristi dengan keyakinan orang Dawan Amnatun mengenai korban tubuh dan darah *Moen Mese*. Dengan demikian, penulis memilih untuk mendalami lebih lanjut pandangan Agama Katolik dan orang Dawan Amnatun ini, dengan judul: **“KORBAN TUBUH DAN DARAH MOEN MESE DALAM MITOLOGI ORANG AMNATUN DALAM HUBUNGAN DENGAN KORBAN TUBUH DAN DARAH KRISTUS DALAM EKARISTI: SEBUAH PERBANDINGAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN IMAN UMAT”**.

1.2 Hipotesis

Kisah tentang korban tubuh dan darah *Moen Mese* yang melatarbelakangi penumpahan darah hewan korban dalam ritus-ritus pertanian masyarakat Amnatun tidak bertentangan dengan pemahaman Kristiani mengenai korban Tubuh dan Darah Kristus dalam Ekaristi. Keduanya saling melengkapi dan saling memperkaya.

1.3 Pokok Permasalahan

Pokok permasalahan yang menjadi titik tolak penelitian dalam karya ini adalah bagaimana korban *Moen Mese* dan Korban Kristus dapat diperbandingkan? Pertanyaan lain yang mendorong penulis untuk menggeluti tema ini adalah mengapa orang Amnatun dengan- mudah menerima konsep korban Tubuh dan Darah Kristus dalam Ekaristi Kristen?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa tujuan dari tulisan ini, antara lain:

1. Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar master teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero.
2. Mengkaji dan menjelaskan hakikat dasar dari korban *Moën Mese* dalam mitologi orang Amnatun dan korban Kristus dalam Ekaristi.
3. Menjelaskan tentang perbandingan antara korban *Moën Mese* dalam mitologi orang Amnatun dan korban Kristus dalam Ekaristi serta menemukan nilai-nilai teologis-spiritual dan implikasinya bagi pengembangan iman umat Kristen di Amnatun.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Selain tujuan penulisan terdapat juga beberapa manfaat penulisan yang hendak dicapai yaitu:

Pertama, agar memperoleh gelar master teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Kedua, agar pembaca mengetahui secara benar latar belakang pemahaman dan sikap orang Amnatun terhadap jagung dan ritus penumpahan darah hewan korban dalam ritus-ritus pertanian. Selain itu, penelitian dan penulisan ini menjadi rujukan dan motivasi bagi siapa saja yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan tentang tema ini.

Ketiga, memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai teologis, religius, dan spiritual korban tubuh dan darah *Moën Mese* dalam mitologi orang Amnatun dan korban Tubuh dan Darah Yesus Kristus dalam perayaan Ekaristi. Selain itu, memberikan pemahaman tentang persamaan dan perbedaan antara Korban *Moën Mese* yang terdapat dalam kisah mitologi orang Amnatun dan korban Yesus Kristus yang terdapat dalam ajaran-ajaran iman Kristen.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan untuk merampungkan tulisan ini adalah paduan antara penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Dalam upaya untuk mengumpulkan data-data primer dari lapangan, penulis menggunakan metode

wawancara langsung dan wawancara via telepon dengan para informan kunci. Selanjutnya, penulis juga akan berusaha untuk mengkonfrontasikannya dengan berbagai informasi yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

1.6 Lokasi dan Subyek Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Masyarakat Amanatun mendiami beberapa kecamatan di wilayah pemerintahan kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) yakni kecamatan Amnatun Selatan, Amnatun Utara, Boking, Toianas, Nunkolo, Kokbaun, Fatumolo, dan Santian. Mengingat bahwa wilayah Amnatun sangat luas maka dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan perhatian pada wilayah Kecamatan Amnatun Selatan, Nunkolo, Amnatun Utara, dan sekelompok kecil orang Amnatun diaspora yang berdiam di kampung Taeneke, Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan. Wilayah-wilayah inilah yang menjadi lokasi bagi penulis untuk mengadakan penelitian dan memperoleh informasi-informasi penting yang mendukung proses penulisan.

1.6.2 Subyek Penelitian

Secara umum subjek penelitian yang mau diteliti adalah masyarakat Amanatun yang berada di Kecamatan Amnatun Selatan, Nunkolo, Amnatun Utara, dan sekelompok kecil orang Amnatun diaspora yang berdiam di kampung Taeneke, Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan. Secara khusus penulis akan mewawancarai beberapa tokoh adat, beberapa masyarakat setempat dan beberapa tokoh agama (Khatolik dan Protestan).

1.7 Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam tulisan ini memiliki arah yang baik dan jelas maka penulis menjabarkan tulisan ini dalam enam bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar teoretis dan alasan pemilihan judul, perumusan masalah, asumsi, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan, lokasi dan subyek penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: MENGENAL DAN MEMAHAMI SUKU DAWAN AMNATUN

Pada bagian ini penulis menjelaskan secara singkat, asal-usul, gambaran geografis dan demografis, mata pencaharian hidup, latar belakang sosial budaya, sistem kekerabatan dan perkawinan, struktur sosial, dan relasi personal masyarakat Amnatun.

BAB III: MEMBACA DAN MEMAHAMI KORBAN *MOEN MESE* DALAM MITOLOGI MASYARAKAT DAWAN AMNATUN

Dalam bab ini penulis terlebih dahulu menyajikan pergeseran-pergeseran paradigma yaitu dari mitos ke ritus dan peralihan dari korban manusia kepada korban hewan atau binatang. Kemudian akan disajikan tentang ritus korban *Moen Mese* dan makna yang terkandung dalam ritus tersebut. Dalam pembahasan mengenai korban *Moen Mese* ini penulis akan menyajikan secara lengkap kisah bagaimana *Moen Mese* dikorbankan oleh ayahnya. Selanjutnya penulis akan menyajikan tentang tahapan dan proses pengolahan ladang serta makna korban dalam setiap ritus pertanian masyarakat Amnatun.

BAB IV: EKARISTI SEBAGAI KORBAN KRISTUS

Pembahasan pada bagian ini, penulis akan mengkaji tentang korban dan makna korban dalam Kitab Suci. Kemudian penulis akan mengulas tentang makna teologis korban Yesus di Salib. Selanjutnya akan membahas tentang korban Kristus dalam Ekaristi, dan Ekaristi sebagai perayaan peringatan akan korban Tubuh dan Darah Yesus di salib.

BAB V: PERBANDINGAN KORBAN *MOEN MESE* DAN KORBAN KRISTUS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN IMAN UMAT DI AMNATUN

Pada bab ini penulis membuat analisis perbandingan antara korban tubuh dan darah *Moen Mese* dalam mitologi orang Amnatun dan Korban Kristus dalam Ekaristi Katolik. Penulis akan menunjukkan perbedaan dan kesamaan dari kedua jenis korban ini.

BAB VI: PENUTUP

Pembahasan pada bab ini, penulis akan membuat rangkuman umum dari semua pokok persoalan yang dianalisis berupa kesimpulan dan rekomendasi.